

## Tingkat Literasi Multikultural Mahasiswa Pendidikan Sejarah Dalam Memahami Materi Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia

Hendra Kurniawan

Universitas Sanata Dharma

*Corresponding author's e-mail: hendrak@usd.co.id*

**Abstract:** *This study aims to describe the level of multicultural literacy of history education students in understanding the material on the history of the Indonesian national movement in the realm of hard skills and soft skills. This study used a quantitative descriptive research design. The study was conducted on the entire population, namely students of the History Education FKIP Sanata Dharma University Class of 2015 and 2016 with a total of 80 respondents. Data collection techniques used include achievement tests, questionnaires, and literature study. Data were analyzed using descriptive statistical techniques. The results showed that the level of multicultural literacy of history education students in understanding the material of the history of the Indonesian national movement in the realm of hard skills was low because only 44% of students had an understanding above the sufficient category. In the realm of soft skills, including high, it was shown that 91% of students expressed multicultural attitudes above the sufficient category. The implication of this research gave birth to recommendations on the need to revise teaching materials for the history of the Indonesian national movement by taking into account multicultural literacy in the material realm.*

**Keywords:** *Literacy, Multicultural, History, National*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tingkat literasi multikultural mahasiswa pendidikan sejarah dalam memahami materi sejarah pergerakan nasional Indonesia pada ranah hard skill dan soft skill. Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian dilakukan pada keseluruhan populasi yakni mahasiswa Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Sanata Dharma Angkatan 2015 dan 2016 sejumlah 80 responden. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi tes prestasi, angket, dan studi kepustakaan. Data dianalisis dengan teknik statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat literasi multikultural mahasiswa pendidikan sejarah dalam memahami materi sejarah pergerakan nasional Indonesia pada ranah hard skill termasuk rendah karena hanya 44% mahasiswa yang memiliki pemahaman di atas kategori cukup. Pada ranah soft skill termasuk tinggi ditunjukkan sebanyak 91% mahasiswa mengungkapkan sikap multikultural di atas kategori cukup. Implikasi dari penelitian ini melahirkan rekomendasi akan perlunya revisi bahan ajar sejarah pergerakan nasional Indonesia dengan memperhatikan literasi multikultural pada ranah materi.

**Kata kunci:** Literasi, Multikultural, Sejarah, Nasional

### Pendahuluan

Kenyataan sejarah menunjukkan identitas Indonesia sebagai bangsa yang beranekaragam. Kesadaran sebagai bangsa yang majemuk namun satu ini sudah muncul jauh sebelum negara terbentuk. Tepatnya sejak Kongres Pemuda II tahun 1928 yang melahirkan Sumpah Pemuda. Sumpah Pemuda telah menempatkan multikulturalisme Indonesia bukan sekadar pengakuan atau legitimasi atas pluralisme budaya (Tilaar, 2014). Multikulturalisme Indonesia memiliki corak nasionalisme. Kesadaran akan nasionalisme Indonesia yang sejatinya terbentuk atas kenyataan multikultural tersebut tidak dapat dilepaskan dari jejak

sejarah bangsa. Terkait hal tersebut, Sartono Kartodirdjo mengemukakan bahwa Sejarah Nasional Indonesia perlu mengungkapkan aktivitas dari berbagai golongan masyarakat, bukan hanya dari kaum elite dan kelompok tertentu saja yang jumlahnya mayoritas (Mulyana, 2009: 5). Sejarah nasional harus mengarah pada integrasi bangsa dengan menghadirkan peranan berbagai kelompok dan golongan yang juga turut mewarnai kemajemukan bangsa. Hal itu bermakna bahwa dinamika kehidupan setiap anggota masyarakat dari berbagai daerah, suku, dan agama telah menjadi bagian dari sejarah bangsa. Persoalannya tidak semua sejarah mengenai mereka mendapat porsi dalam konteks sejarah nasional. Misalnya kontribusi saudara-saudara kita dari luar Jawa, juga mereka yang Tionghoa, Arab, India, serta kelompok agama minoritas hampir tidak pernah dibicarakan dalam sejarah pergerakan nasional. Padahal dalam kerangka kajian sejarah nasional tentu saja semua mesti mendapat ruang dan menjadi bagian di dalamnya.

Sebagai bagian dari ilmu tentu harapan tadi dapat (bahkan sudah) terwujud lewat berbagai upaya historiografi dalam buku, jurnal, dan publikasi lainnya. Akan tetapi sebagai upaya pendidikan, terkhusus dalam konteks pembelajaran di sekolah, memasukkan sekian banyak kajian tersebut tentu tidak memungkinkan. Dampaknya tentu saja materi ajar yang disajikan bisa menjadi sangat gemuk dan justru rentan menonjolkan kepentingan kelompok (primordial) masing-masing. Untuk itu diperlukan desain dengan porsi tepat dan berimbang dalam menginternalisasikan kesadaran multikultural melalui pembelajaran sejarah di sekolah. Sejalan dengan gencarnya Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam Kurikulum 2013, maka internalisasi nilai-nilai multikultural salah satunya dapat dilakukan melalui aktivitas literasi dalam pembelajaran. Peluang literasi dalam pembelajaran sejarah terbuka lebar apabila dibandingkan dengan mata pelajaran non-kebahasaan lainnya (Kurniawan, 2018: 45). Sejarah kaya akan sumber belajar yang begitu beragam.

Apalagi di era digital saat ini, sumber belajar sejarah semakin terbuka dan mudah diakses. Termasuk kajian-kajian mengenai peran aneka ragam golongan masyarakat dalam sejarah nasional Indonesia. Melalui pembelajaran sejarah yang berbasis literasi maka penguatan pendidikan karakter akan semakin bermakna. Aktivitas literasi multikultural dalam pembelajaran sejarah diharapkan dapat mewujudkan kesadaran multikultural untuk membentuk kesadaran nasionalisme yang sejati. Untuk itu pembelajaran sejarah di sekolah harus didesain agar berbasis literasi multikultural. Bahan ajar harus mengakomodasi pembelajaran sejarah yang berbasis literasi multikultural. Melalui bahan ajar itu pula, siswa didorong melakukan aktivitas literasi. Aktivitas tersebut meliputi keterampilan literasi mulai dari membaca lebih lanjut sumber belajar yang disarankan, menyimak berbagai media pendukung, menulis, dan menyampaikan secara lisan wawasan dan gagasan baru yang

diperolehnya. Literasi multikultural diartikan sebagai kemelekpengetahuan sekaligus sikap untuk menyadari keberagaman dalam masyarakatnya. Seseorang yang memiliki tingkat literasi multikultural tinggi berarti memiliki kesadaran sepenuhnya pada ranah *hard skill* (*competence* atau penguasaan pengetahuan dan keterampilan mengajarkannya) dan *soft skill* (*conscience* atau suara hati dan *compassionate commitment* atau komitmen berbela rasa) mengenai kenyataan keberagaman. Bukan sekedar pengakuan namun juga lantasi tumbuh semangat nasionalisme keindonesiaan yang sejati yakni Bhinneka Tunggal Ika. Tingkat literasi multikultural mahasiswa pendidikan sejarah yang hendak diketahui terkait dengan pemahaman terhadap materi sejarah pergerakan nasional Indonesia.

Istilah pergerakan nasional Indonesia meliputi segala macam aksi yang dilakukan melalui organisasi modern ke arah perbaikan hidup untuk bangsa Indonesia karena tidak puas dengan keadaan masyarakat yang ada (Pringgodigdo, 1994: vi). Pergerakan nasional bukan saja untuk kepentingan bangsa seluruhnya, namun juga meliputi bagian-bagian dari bangsa, seperti Jawa, Sumatera, Indonesia Timur, dan sebagainya. Pergerakan nasional bukan hanya kelompok radikal, namun juga yang bersifat kooperatif. Pergerakan nasional tidak hanya golongan kebangsaan tetapi juga gerakan keagamaan, marxisme, dan komunitas lainnya. Gerakan yang sejak awal bersifat multikultur ini pada akhirnya sangat tepat dalam upaya membangun nasionalisme keindonesiaan. Guru menjadi ujung tombak dari setiap aktivitas pembelajaran di sekolah. Maka gagasan pembelajaran sejarah yang berbasis literasi multikultural harus dimulai dari guru. Dalam konteks penelitian ini, mahasiswa calon guru sejarah diharapkan memiliki tingkat literasi multikultural yang tinggi.

Penelitian ini mengambil subjek mahasiswa pendidikan sejarah di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Sanata Dharma. Kampus ini berkomitmen tinggi dalam mengusung empat nilai dasar yakni mencintai kebenaran, memperjuangkan keadilan, menghargai keberagaman, dan menjunjung tinggi keluhuran martabat manusia. Bahkan secara alami, menilik asal daerah para mahasiswanya, Universitas Sanata Dharma merupakan kampus yang multikultur. Kendati demikian tingkat literasi multikultural mahasiswa perlu diukur demi memastikan penerimaan terhadap multikulturalisme bukan sekedar tuntutan. Di sisi lain kelak saat mahasiswa terjun sebagai guru diharapkan sudah memiliki pemahaman yang cukup mengenai perlunya pembelajaran sejarah untuk menyemai nilai multikulturalisme. Beberapa penelitian terkait dengan muatan multikulturalisme dalam buku teks sejarah telah cukup banyak dilakukan (Tricahyono, Sariyatun, & Ediyono, 2020; Utami & Widiadi, 2016). Kenyataan ini membutuhkan kompetensi guru untuk menerjemahkannya dalam proses pembelajaran di kelas. Penelitian lain mengungkap bahwa pemahaman guru sejarah masih cenderung menempatkan narasi dan wacana persatuan di

atas kesadaran keberagaman. Posisi tidak setara antara persatuan dan keberagaman dalam wacana pembelajaran sejarah dapat menjadi masalah laten seperti intoleransi terhadap minoritas (Djono & Joebagio, 2019). Berdasarkan latar belakang tersebut maka penelitian ini mendeskripsikan tingkat literasi multikultural mahasiswa pendidikan sejarah di Universitas Sanata Dharma. Secara khusus dalam memahami materi sejarah pergerakan nasional Indonesia ditinjau dari ranah *hard skill* (*competence* atau penguasaan pengetahuan dan keterampilan mengajarkannya) dan *soft skill* (*conscience* atau suara hati dan *compassionate commitment* atau komitmen berbela rasa). Hal ini penting karena sejalan dengan pemikiran bahwa nasionalisme Indonesia terbentuk atas kesadaran akan kemajemukan bangsa.

Pergerakan nasional bukan dominasi golongan atau kelompok masyarakat tertentu namun harus disadari bahwa di dalamnya terdapat peran seluruh anggota bangsa. Pada akhirnya hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam upaya meningkatkan kualitas perkuliahan pada materi sejarah pergerakan nasional Indonesia. Secara khusus menjadi titik tolak dan acuan dalam menyusun bahan ajar maupun mendesain pembelajaran berbasis literasi multikultural yang tepat dan sesuai dalam mata kuliah yang mengkaji sejarah pergerakan nasional Indonesia. Melalui penelitian ini diharapkan dapat ditemukan aspek-aspek strategis dan prioritas yang harus diperhatikan dosen agar dapat meningkatkan kompetensi literasi multikultural bagi mahasiswa calon guru sejarah. Temuan ini akan disajikan dalam bentuk rekomendasi yang diperlukan.

## **Metode**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Pendekatan kuantitatif menurut Sugiyono (2013) digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan menguji hipotesis. Sugiyono (2013) juga menjelaskan metode penelitian deskriptif berkenaan dengan keberadaan variabel mandiri baik pada satu variabel atau lebih (independen), tanpa membuat perbandingan, maupun mencari hubungan dengan variabel lain. Oleh karena itu kendati menggunakan pendekatan kuantitatif, dalam penelitian ini tidak dirumuskan hipotesis. Penelitian ini dilakukan pada keseluruhan populasi yakni mahasiswa Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Sanata Dharma angkatan 2015 dan 2016 sejumlah 80 responden.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi tes prestasi dengan instrumen soal berbentuk pilihan ganda, angket dengan instrumen kuesioner tertutup dan terbuka, serta didukung studi kepustakaan. Data dianalisis dengan teknik statistik deskriptif tanpa bermaksud membuat generalisasi. Data dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk tabel,

grafik, maupun diagram lingkaran untuk kemudian dipaparkan secara deskriptif. Perhitungan untuk analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini yakni menghitung persentase kecenderungan jawaban responden. Kuesioner terbuka digunakan untuk memperkuat jawaban pada setiap indikator untuk ranah *soft skill*. Hasil penelitian ini diharapkan berimplikasi untuk merumuskan suatu rekomendasi.

### Hasil Dan Pembahasan

Universitas Sanata Dharma merupakan perguruan tinggi swasta Katolik yang berafiliasi pada Serikat Jesus dan satu-satunya perguruan tinggi Jesuit (kolese) di Indonesia. Dokumen Sinergi, Kolaborasi, dan Integrasi: Rencana Strategis Universitas Sanata Dharma 2018-2022 (2018) menuliskan bahwa keberadaan Universitas Sanata Dharma di Yogyakarta membuatnya tidak dapat dilepaskan dari aspek sosio-kultural. Yogyakarta menjadi titik perjumpaan berbagai arus dan kekuatan budaya, suku, agama sekaligus kemajuan modern. Segala tantangan tersebut membutuhkan tanggapan. Untuk itu Universitas Sanata Dharma dengan Pedagogi Ignasian sebagai kekhasannya berupaya yang terbaik. Universitas Sanata Dharma secara sinergis menggabungkan ketajaman akal pikiran dan kompetensi yang cerdas (*competence*) dengan kejernihan nurani (*conscience*) dan komitmen kuat pada tindak transformatif (*compassionate commitment*) agar semakin berperan dalam mewujudkan masyarakat yang bermartabat. Sejalan dengan hal tersebut, Universitas Sanata Dharma telah memiliki program studi yang strategis dalam upaya penanaman nilai-nilai kebangsaan yang berbineka yakni Program Studi Pendidikan Sejarah.

Untuk mengonstruksi aspek *competence*, *conscience*, dan *compassionate commitment* maka diselenggarakan perkuliahan dengan paradigma Pedagogi Ignasian. Pedagogi Ignasian diimplementasikan dalam proses pembelajaran (P3MP-LPM USD, 2012) mulai dari menggali konteks, pengalaman, refleksi, aksi, dan evaluasi. Terkait dengan objek penelitian ini yang fokus pada pokok bahasan sejarah pergerakan nasional Indonesia, maka perlu disampaikan bahwa kajian ini termasuk ke dalam mata kuliah Sejarah Indonesia Modern. Mata kuliah ini dalam Kurikulum Program Studi tahun 2007 bernama Sejarah Indonesia Baru I dan sifatnya ekuivalen dengan Sejarah Indonesia Modern dalam Kurikulum 2016. Bedanya mata kuliah Sejarah Indonesia Baru I ditempuh dalam 2 sks, sementara Sejarah Indonesia Modern lebih banyak yakni 3 sks. Dalam dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPS) Sejarah Indonesia Modern (Kurniawan & Wiharyanto, 2016) disebutkan deskripsi mata kuliah.

Mata kuliah Sejarah Indonesia Modern berkontribusi untuk memberi pengalaman belajar pada mahasiswa terkait penguasaan materi sejarah Indonesia masa modern yang merupakan kelanjutan dari sejarah Indonesia masa madya. Mata kuliah ini

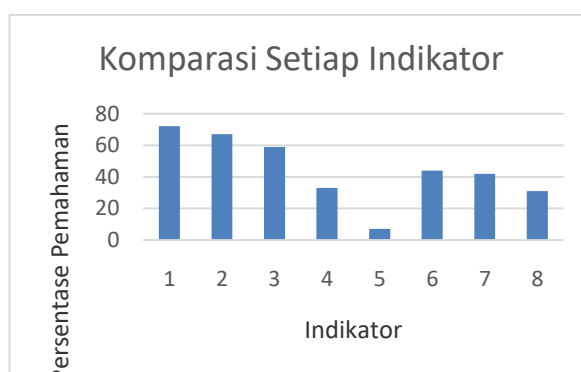
mengkaji berbagai peristiwa sejarah dan dinamika perjalanan kehidupan bangsa Indonesia dari semua golongan dan kelompok masyarakat dalam bidang politik, ekonomi, sosial, dan budaya dimulai dari masa pergerakan nasional awal abad 20, masa pendudukan Jepang, hingga terbentuknya Negara Republik Indonesia melalui Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945 sampai berakhirnya masa Demokrasi Liberal tahun 1959.

Dari deskripsi mata kuliah tersebut tampak bahwa pokok bahasan sejarah pergerakan nasional Indonesia menjadi cakupan mata kuliah Sejarah Indonesia Modern. Sebagaimana ketentuan yang berlaku mengenai implementasi Pedagogi Ignasian, maka capaian mata kuliah ini meliputi ranah *hardskill* yakni *competence* dan *soft skill* yakni *conscience-compassionate commitment* yang tampak dalam RPS (Kurniawan & Wiharyanto, 2016). Sementara dari hasil observasi perkuliahan, mahasiswa lebih dominan menggunakan buku ajar karya dosen pengampu. Buku ini disusun dengan mengacu RPS namun materi arus utama saja yang disajikan dengan unsur multikulturalisme yang tersirat. Perkuliahan cenderung menggunakan model *cooperative learning* dengan metode diskusi, presentasi, tanya jawab, dan penugasan. Secara umum perkuliahan sudah melibataktifkan mahasiswa namun kurang variatif. Selanjutnya, literasi multikultural pada ranah *hard skill* diukur dengan menggunakan soal tes prestasi. Terdapat 20 soal pilihan ganda dengan delapan indikator sebagaimana dirumuskan dalam kisi-kisi soal. Soal-soal pilihan ganda sifatnya objektif dan tidak multitafsir. Inilah yang menjadi alasan utama penggunaan soal pilihan ganda untuk pengukuran ranah *hard skill*. Ranah ini terkait dengan penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, dan keterampilan yang berhubungan dengan suatu bidang ilmu. Wildan (2012) menjelaskan bahwa *hard skill* sifatnya melekat dan dibutuhkan secara pokok untuk profesi tertentu agar dapat bekerja secara efektif.

Ranah *hard skill* yang dituntut dalam konteks ini bagi mahasiswa calon guru yakni mampu menguasai materi dan mumpuni dalam mengajarkannya. Hal ini merujuk pada kemampuan *competence* (kompetensi) dan diukur dengan tes prestasi (P3MP-LPM USD, 2012). Penyusunan soal-soal tes prestasi mengacu pada kisi-kisi soal dengan delapan indikator. Jawaban-jawaban siswa dilihat berdasarkan kedelapan indikator tersebut untuk kemudian dianalisis pada setiap indikator sebelum ditarik kesimpulan akhir mengenai tingkat literasi multikultural mahasiswa. Kedelapan indikator tersebut sebagai berikut:

1. Mampu menjelaskan hakikat pergerakan nasional yang terbentuk dari berbagai elemen masyarakat
2. Mampu menjelaskan hakikat nasionalisme Indonesia yang muncul dari kesadaran multikultural

3. Mampu menjelaskan faktor-faktor yang melatarbelakangi tumbuhnya pergerakan nasional
4. Mampu menjelaskan peran pendidikan yang diselenggarakan oleh beragam elemen masyarakat dalam mendorong tumbuhnya pergerakan nasional
5. Mampu menjelaskan peran perempuan dalam tumbuhnya pergerakan nasional
6. Mampu menjelaskan berbagai organisasi pergerakan nasional yang muncul dari beragam elemen masyarakat baik yang sifatnya kedaerahan, etnisitas, ideologis, maupun agamis
7. Mampu mendeskripsikan lahirnya Sumpah Pemuda yang tidak lepas dari peran berbagai elemen bangsa dalam perspektif multicultural
8. Mampu menjelaskan perjuangan selanjutnya dari pergerakan nasional yang melibatkan berbagai tokoh lintas kultural.



**Gambar 1. Diagram komparasi setiap indikator pada ranah *hard skill***

Berdasarkan diagram komparasi setiap indikator pada ranah *hard skill* tersebut tampak bahwa pemahaman mahasiswa tertinggi yakni pada indikator 1 dan terendah pada indikator 5. Untuk yang tertinggi didapati 72% mahasiswa paham, sedangkan pada indikator terendah hanya 7% mahasiswa yang paham. Dari sini tampak bahwa tidak ada indikator yang menunjukkan 100% mahasiswa paham maupun sebaliknya tidak paham. Akan tetapi angka tertinggi dan terendah ini pada akhirnya membawa pada kesimpulan bahwa tingkat literasi multikultural mahasiswa pada ranah *hard skill* masih rendah. Mayoritas mahasiswa (dikategorikan lebih dari 50%) memahami bahwa pergerakan nasional pada hakikatnya memang terbentuk dari berbagai elemen masyarakat. Mereka secara sadar tahu bahwa setiap elemen masyarakat mengambil peran dalam pergerakan nasional kendati porsinya tidak sama, bahkan kecil. Artinya mayoritas dari mahasiswa pun tahu bahwa nasionalisme Indonesia tidak lepas dari nuansa multikultural. Mayoritas mahasiswa juga mengetahui faktor-faktor yang melatarbelakangi tumbuhnya pergerakan nasional. Mayoritas mahasiswa memiliki pemahaman atau pengetahuan yang baik mengenai indikator-indikator ini bisa

dikarenakan sifatnya yang masih umum. Selain itu setidaknya pengetahuan mengenai hal ini sedikit banyak sudah biasa disentuh dalam perkuliahan. Dalam pembelajaran sejarah di sekolah, hal-hal umum ini juga termasuk yang penting disampaikan. Kendati tidak semua peran dari elemen masyarakat dalam pergerakan nasional biasa dikaji, namun mahasiswa memiliki pengetahuan bahwa multikulturalisme dalam pergerakan nasional itu memang terbukti ada. Keadaan berbeda ketika mahasiswa mulai dihadapkan dengan soal-soal yang sifatnya lebih spesifik. Tidak sampai separuh (kurang dari 50%) mahasiswa yang memahami bahwa peran pendidikan dari berbagai elemen masyarakat dalam mendorong pergerakan nasional. Mayoritas mahasiswa tidak paham mengenai perempuan dalam pergerakan nasional. Hal senada juga menunjukkan pemahaman rendah mengenai berbagai organisasi pergerakan nasional dari beragam elemen masyarakat.

Hanya organisasi-organisasi arus utama saja yang mereka pahami. Tidak banyak pula mahasiswa yang memiliki pengetahuan bahwa Sumpah Pemuda dihadiri oleh pemuda dari berbagai suku dan asal daerah. Mahasiswa juga kesulitan dengan pertanyaan seputar tokoh-tokoh lintas kultural dalam pergerakan nasional. Pada indikator menjelaskan peran pendidikan dari berbagai elemen masyarakat dalam mendorong pergerakan nasional, mahasiswa tidak mengerti awal mula tujuan berdirinya Boedi Oetomo yang sifatnya kedaerahan. Berdirinya Boedi Oetomo awal mulanya bertujuan untuk memajukan pendidikan bagi penduduk Jawa dan Madura saja. Mahasiswa juga tidak mengetahui sama sekali informasi mengenai keberadaan Tiong Hoa Hwe Koan (THHK) sebagai lembaga pendidikan modern yang pertama muncul di Indonesia pada tahun 1901. Pada indikator menjelaskan peran perempuan dalam pergerakan nasional, mahasiswa tidak memahami latar belakang munculnya pergerakan perempuan mula-mula.

Akibat benturan adat maka corak dari pergerakan perempuan pada masa awal bertujuan untuk meningkatkan kecakapan sebagai ibu melalui pendidikan. Tidak heran apabila beberapa organisasi perempuan yang berkembang menggunakan istilah perkumpulan istri. Pada indikator menjelaskan berbagai organisasi pergerakan nasional yang muncul dari beragam elemen masyarakat baik yang sifatnya kedaerahan, etnisitas, ideologis, maupun agamis mahasiswa tidak menguasainya dengan baik. Mahasiswa tidak mengerti landasan pendirian *Indische Partij* yang sifatnya terbuka dan memperjuangkan kepentingan semua golongan bangsa termasuk kaum Indo dan peranakan. Mahasiswa tidak pernah mendengar informasi bahwa latar belakang berdirinya Sarekat Dagang Islam (SDI) karena persaingan antara pedagang batik Islam Jawa dengan Tionghoa itu ditunggangi isu rasisme. Secara sistematis pandangan ini dihembuskan oleh D. A. Rinkes, Ajun Penasihat Urusan Pribumi dari pemerintah Hindia Belanda. Politik rasial kala itu memang dipelihara



oleh penguasa kolonial untuk memecah belah persatuan. Akibat provokasi tersebut, terjadilah bentrokan rasial seiring berdirinya SI. Akan tetapi pandangan mengenai adanya persaingan dagang batik antaretnis ini sebenarnya meragukan dengan alasan sejak berpuluh-puluh tahun telah terjalin hubungan baik antara pedagang batik Islam Jawa dengan Tionghoa lewat perkumpulan Kong Sing. Hanya sebagian saja mahasiswa yang memahami bahwa keberagaman dalam pergerakan nasional Indonesia juga tampak dari segi ideologi, mulai dari yang bersifat kooperatif hingga radikal. Kemunculan organisasi yang bersifat radikal pada masa pergerakan nasional ditandai dengan berdirinya ISDV pimpinan Sneevliet yang berhasil menarik anggota SI sehingga terpengaruh komunisme dan memisahkan diri menjadi SI Merah. Sementara sebagian besar mahasiswa mengetahui bahwa Muhammadiyah didirikan oleh K. H. Ahmad Dahlan pada tahun 1912 di Yogyakarta sebagai organisasi Islam modern pertama. Muhammadiyah didirikan dengan tujuan untuk modernisasi Islam melalui upaya pendidikan dan melawan takhayul.

Hanya sedikit mahasiswa yang pernah mendengar informasi bahwa Sukarno menggulirkan rumusan Islam, Marxisme, dan Nasionalisme seharusnya bersatu untuk kemerdekaan karena terinspirasi pemikiran Hadji Oemar Said Tjokroaminoto, sang Guru Bangsa, Sukarno sepakat bahwa pada konteks kala itu Hancurnya kekuatan komunisme setelah ditumpasnya PKI tahun 1926 oleh pemerintah Hindia Belanda dan surutnya SI sebagai kekuatan politik, membuat Sukarno mencoba menghadirkan kekuatan baru yakni Partai Nasional Indonesia (PNI) dengan ciri beranggotakan bangsa Indonesia, menganut ideologi nasionalisme sekuler, dan mencita-citakan kemerdekaan politik. Sebagian mahasiswa mengetahui bahwa gerakan nasionalisme kebangsaan Indonesia oleh kelompok agama tidak hanya dari kalangan Islam namun juga umat Kristiani yang diawali dengan berdirinya Pakempalan Politik Katolik Djawi (PPKD) tahun 1925 dan Perserikatan Kaum Christen (PKC) tahun 1926.

Organisasi Katolik dan Protestan ini lalu berkembang menjadi Persatuan Politik Katolik Indonesia (PPKI) dan Partai Kaum Masehi Indonesia (PKMI). Perkembangan ini menandakan bahwa telah muncul kesadaran tentang rasa keindonesiaan dan cita-cita politik kebangsaan yang lebih nyata dari semua elemen bangsa. Sebagian kecil mahasiswa yang tahu bahwa kendati terdapat perbedaan ideologi dan corak dari setiap organisasi pergerakan nasional, namun pernah tercetus gagasan yang mempersatukan mengenai konsepsi nasionalisme Indonesia. Para pemimpin terpelajar dari berbagai daerah menerima konsep tersebut untuk mempertahankan diri dari dominasi Jawa, kalangan Kristiani memandangnya sebagai cara bertahan dari dominasi Islam, sementara komunitas Tionghoa, Arab, dan Indo-Eropa mendukung nasionalisme atas dasar multirasial. Gagasan tersebut ditandai dengan

berdirinya Permufakatan Perhimpunan-perhimpunan Politik Kebangsaan Indonesia (PPPKI). Hanya sebagian kecil mahasiswa yang mendengar informasi bahwa perjuangan meraih kemerdekaan juga terus diupayakan melalui *Volksraad* (Dewan Rakyat). Selain Petisi Soetardjo, para tokoh bangsa Indonesia pernah pula mengajukan tiga mosi di dalam *Volksraad* yakni mengganti istilah *Inlander* yang memberi kesan penghinaan dengan istilah *Indonesier*, menetapkan kewarganegaraan Hindia, dan mengubah *Volksraad* menjadi parlemen yang sebenarnya. Kalangan Tionghoa terutama melalui harian *Sin Po* memberi dukungan dengan cara menolak UU Kawula Belanda dan mendukung gagasan *Indonesierschap*. Pada indikator mendeskripsikan lahirnya Sumpah Pemuda yang tidak lepas dari peran berbagai elemen bangsa dalam perspektif multikultural, tidak ada separuh mahasiswa yang memahaminya dengan baik. Sebagian kecil saja mahasiswa yang tahu bahwa tokoh-tokoh pemuda dari Indonesia Timur juga ambil bagian dalam pergerakan nasional.

Ada beberapa fakta yang tepat mengenai hal tersebut, antara lain (1) Johannes Leimena, seorang dokter dari Ambon, bergabung dalam Jong Ambon dan masuk sebagai panitia Kongres Pemuda II, (2) Alexander Jacob Patty mendirikan Sarekat Ambon pada tahun 1920 hingga dibuang ke Boven Digoel, lalu ke Australia, (3) Sam Ratulungie, asal Minahasa, menjadi anggota *Volksraad* yang getol menentang kebijakan pemerintah kolonial yang dianggap merugikan, dan (4) Maria W. Maramis, perempuan Minahasa, mendirikan organisasi Percintaan Ibu kepada Anak Temurunya (Pikat) untuk pemberdayaan perempuan. Sedikit mahasiswa yang mengetahui bahwa Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928 sebagai konsensus kebangsaan Indonesia terbukti melibataktifkan seluruh elemen masyarakat. Ada beberapa fakta sejarah mengenai berbagai kontribusi setiap kalangan, antara lain (1) kehadiran pemuda Tionghoa yakni Kwee Thiam Hong, Ong Khai Siang, Jong Liauw Tjoan Hok, Tjio Jin Kwee, dan Muhammad Chai, (2) lagu kebangsaan Indonesia Raya diciptakan dan diperdengarkan pertama kali oleh Wage Rudolf Supratman seorang Katolik yang taat, (3) Sumpah Pemuda dideklarasikan di rumah Sie Kong Liong, pemilik pondokan para pemuda pelajar Indonesia di Jalan Kramat Raya 106 Batavia, dan (4) hari pertama Kongres Pemuda II digelar di Gedung Katholieke Jongenlingen Bond yang sekarang dalam kompleks Gereja Katedral Jakarta.

Sebagian mahasiswa pernah mendengar bahwa Ang Yan Goan, direktur sekaligus pula redaktur *Sin Po*, berperan melalui pers dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia dengan cara menjadikan *Sin Po* sebagai media pertama yang menyebarluaskan syair lagu Indonesia Raya setelah Sumpah Pemuda. Hal yang senada juga terjadi pada indikator menjelaskan perjuangan selanjutnya dari pergerakan nasional yang melibatkan berbagai

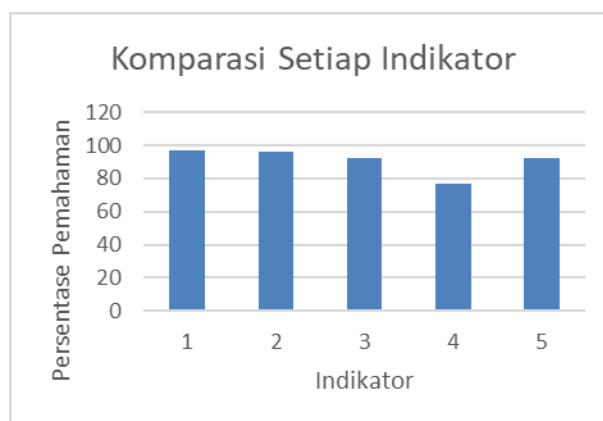
tokoh lintas kultural. Hanya sebagian kecil mahasiswa yang pernah mendengar informasi bahwa kalangan Tionghoa tercatat berkontribusi pula dalam pergerakan nasional dan dengan tegas ikut aktif memperjuangkan tercapainya kemerdekaan Indonesia. Salah satunya melalui Partai Tionghoa Indonesia (PTI) yang diketuai Liem Koen Hian. Perjuangan untuk meraih kemerdekaan Indonesia juga digelorakan oleh kalangan Arab dengan mendirikan organisasi yakni Partai Arab Indonesia (PAI) yang diketuai Abdul Rachman Baswedan. Berdasarkan pemaparan dari delapan indikator yang menentukan tingkat literasi multikultural pada ranah *hard skill* didapati lima indikator yang menunjukkan pemahaman mahasiswa rendah. Secara keseluruhan hanya 44% mahasiswa yang memiliki tingkat literasi multikultural tinggi dalam memahami materi sejarah pergerakan nasional Indonesia pada ranah *hard skill*, sementara 56% mahasiswa atau separuh lebih masih rendah. Maka dapat disimpulkan bahwa tingkat literasi multikultural mahasiswa pendidikan sejarah dalam memahami materi sejarah pergerakan nasional Indonesia pada ranah *hard skill* termasuk rendah.

Dengan mencermati kenyataan bahwa mahasiswa masih dangkal pengetahuannya dalam hal-hal yang sifatnya lebih spesifik menandakan bahwa aktivitas literasi mahasiswa memang rendah. Tidak banyak mahasiswa yang mau membaca, mencari tahu, dan apalagi mengemukakan hal-hal yang sifatnya lintas kultural dalam sejarah pergerakan nasional. Mahasiswa belum terbuka dengan hal-hal baru yang juga pantas dilirik dalam berbicara mengenai masa pergerakan nasional secara komprehensif. Meskipun dalam hati terdapat sudah tumbuh kesadaran bahwa multikulturalisme penting dalam membentuk nasionalisme kebangsaan Indonesia. Padahal literasi dimaknai sebagai kemampuan menggali atau mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui aktivitas membaca, melihat, menyimak, dan berbicara (SMA, 2016). Mencermati kenyataan ini maka dapat dirumuskan rekomendasi perlunya penyusunan bahan ajar pendamping (suplemen) sejarah pergerakan nasional berbasis multikultural. Bahan ajar pendamping ini hendaknya menyajikan wawasan sejarah dalam perspektif kebaruan. Terutama terkait dengan fakta-fakta sejarah yang jarang diungkap yang mengandung kenyataan multikulturalisme dalam perjuangan pergerakan nasional.

Misalnya organisasi-organisasi dan tokoh-tokoh lintas kultural yang hampir tidak pernah dibicarakan. Termasuk juga menyajikan sumber-sumber belajar sejarah terkait yang dapat ditelusuri lebih lanjut. Lebih lanjut, pada tingkat literasi multikultural pada ranah *soft skill* diukur dengan menggunakan kuesioner. Ada dua bentuk pertanyaan yang harus dijawab oleh responden yakni pertanyaan tertutup dan terbuka. Dalam kuesioner tertutup sejumlah 15 item, responden diminta memilih sikap mulai dari sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan

sangat tidak setuju terhadap pernyataan yang diajukan. Sementara dalam kuesioner terbuka sejumlah 5 item, responden dapat memberikan alasan tertulis setelah sebelumnya memilih kecenderungan sikap ya atau tidak terhadap pernyataan yang diajukan. Kuesioner terbuka berfungsi untuk memperdalam jawaban responden pada kuesioner tertutup. Ranah *soft skill* terkait dengan sikap seseorang dalam mengatur dirinya sendiri maupun saat berinteraksi dengan orang lain (Sailah et.al., 2008). Dalam proses pendidikan di Universitas Sanata Dharma, P3MP-LPM USD (2012: 39) memaknai *soft skill* sebagai conscience (suara hati) dan compassionate commitment (komitmen berbela rasa). Dalam konteks penelitian ini, suara hati sekaligus komitmen berbela rasa yang dimaksud terkait erat dengan literasi multikultural mahasiswa pada materi sejarah pergerakan nasional. Dalam pengukuran ranah *soft skill* ini dirumuskan lima indikator yang kemudian dijabarkan ke dalam 15 item kuesioner tertutup dan 5 item kuesioner terbuka. Lima indikator tersebut sebagai berikut

1. Mengakui keanekaragaman yang membentuk nasionalisme bangsa
2. Menerima fakta sejarah atas peran berbagai elemen bangsa sebagai wujud toleransi dan solidaritas
3. Menjunjung persamaan derajat dan tidak membeda-bedakan peran berbagai elemen bangsa dalam perjuangan kemerdekaan
4. Memiliki kepedulian pada kenyataan sejarah bangsa yang multikultur
5. Memiliki semangat persatuan sebagai pengejawantahan semboyan Bhinneka Tunggal Ika.



**Gambar 2. Diagram komparasi setiap indikator pada ranah *soft skill***

Berbanding terbalik dengan hasil ranah *hard skill*, ranah *soft skill* justru menunjukkan persentase yang tinggi. Berdasarkan diagram komparasi setiap indikator pada ranah *soft skill* tampak bahwa mayoritas mahasiswa memiliki tingkat literasi multikultural yang tinggi. Hal ini mengonfirmasi temuan pada ranah *hard skill* bahwa pada dasarnya mahasiswa telah memiliki keyakinan wawasan bahwa pergerakan nasional tidak lepas dari aspek multikultural yang ada. Kendati secara kognitif masih kurang menguasai, namun

secara umum mahasiswa meyakini bahwa kenyataan multikultural tersebut tidak dapat diingkari. Dari hasil kuesioner yang telah diolah, maka tampak jelas bahwa persentase tertinggi memang ditemukan pada indikator mengakui keanekaragaman yang membentuk nasionalisme bangsa. Disusul dengan sikap keberterimaan mahasiswa terhadap fakta sejarah yang berisi tentang peran berbagai elemen bangsa sebagai wujud toleransi dan solidaritas. Mahasiswa menyadari dengan baik tentang perlunya persamaan derajat dan tidak membedakan peran berbagai elemen bangsa dalam perjuangan kemerdekaan. Mahasiswa juga memahami bahwa semangat persatuan merupakan ejawantah dari semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Dari kelima indikator tersebut, ternyata sikap peduli terhadap kenyataan sejarah bangsa yang multikultural memiliki persentase terendah. Artinya kendati tahu dan paham namun cukup banyak mahasiswa yang memilih sikap untuk tidak peduli terhadap kenyataan sejarah sebagai bangsa yang multikultur.

Jika dikaitkan, alasan ini mengonfirmasi kesimpulan pada ranah *hard skill* akan kurangnya literasi multikultural siswa, dalam artian rendahnya minat baca. Padahal sudah semestinya sebagai calon guru, mahasiswa tertarik, ingin tahu, dan peduli terhadap multikulturalisme dalam perjuangan pergerakan nasional. Sikap acuh tak acuh ini terungkap pula dalam kuesioner terbuka. Ada beberapa mahasiswa yang mengatakan tidak akan bereaksi keras ketika menjumpai fenomena kelompok masyarakat yang menolak menerima kenyataan multikultural dalam sejarah bangsa. Mereka memilih untuk membiarkan karena akan sia-sia belaka menghadapi pemikiran bebal semacam itu. Terkait dengan kurikulum, beberapa mahasiswa juga ada yang memilih untuk menerapkan kurikulum apa adanya, menggunakan buku teks yang sudah ada tanpa mau mengkritisnya. Bagi mereka itu sudah aturan dan takut keliru jika mengembangkannya. Sikap-sikap semacam ini tentu perlu diubah.

Di luar temuan-temuan khusus, setelah dipaparkan kelima indikator yang menentukan tingkat literasi multikultural pada ranah *soft skill*, maka hasilnya tampak istimewa. Sebanyak 91% mahasiswa memiliki tingkat literasi multikultural tinggi dalam memahami materi sejarah pergerakan nasional Indonesia pada ranah *soft skill*, sisanya 9% mahasiswa termasuk kategori rendah. Maka dapat disimpulkan bahwa tingkat literasi multikultural mahasiswa pendidikan sejarah dalam memahami materi sejarah pergerakan nasional Indonesia pada ranah *soft skill* termasuk kategori tinggi. Terkait dengan hasil olah data akhir dan temuan-temuan khusus pada ranah *soft skill* ini maka rekomendasi untuk penyusunan bahan ajar pendamping sejarah pergerakan nasional berbasis multikultural harus memperhatikan aspek sikap. Salah satu caranya dengan menguatkan latihan-latihan yang sifatnya reflektif dan menumbuhkan komitmen tinggi dalam diri mahasiswa calon guru.

Dengan demikian mereka dapat menggali dan menemukan gerakan batin yang mampu mentransformasi dirinya. Sosok guru sejarah sebagai agen pewarta semangat bhinneka tunggal ika harus dibentuk, bukan sekedar guru yang memenuhi standar tuntutan profesi.

## Kesimpulan

Tingkat literasi multikultural mahasiswa pendidikan sejarah dalam memahami materi sejarah pergerakan nasional Indonesia pada ranah *hard skill* termasuk rendah. Mahasiswa masih dangkal pengetahuannya dalam hal-hal yang sifatnya spesifik. Hal ini menandakan bahwa aktivitas literasi mahasiswa memang rendah. Tidak banyak mahasiswa yang mau membaca, mencari tahu, dan apalagi mengemukakan hal-hal yang sifatnya lintas kultural dalam sejarah pergerakan nasional. Sementara itu, tingkat literasi multikultural mahasiswa pendidikan sejarah dalam memahami materi sejarah pergerakan nasional Indonesia pada ranah *soft skill* termasuk tinggi. Hal ini mengonfirmasi temuan lain pada ranah *hard skill* bahwa pada dasarnya mahasiswa telah memiliki keyakinan wawasan bahwa pergerakan nasional tidak lepas dari aspek multikultural yang ada. Kendati secara kognitif rendah, namun secara umum mahasiswa meyakini bahwa kenyataan multikultural tidak dapat diingkari. Terkait kesimpulan ini maka dirumuskan rekomendasi perlunya pengembangan bahan ajar pendamping sejarah pergerakan nasional berbasis multikultural yang mampu mendorong tumbuhnya komitmen tinggi dalam diri mahasiswa calon guru.

## Daftar Pustaka

- Djono, & Joebagio, H. (2019). Narration and Discourse of Bhinneka Tunggal Ika in Indonesia Revised History Textbook: A History Didactics Approach. *Paramita: Historical Studies Journal*, 29(1), 18–27. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/paramita.v29i1.15311>
- Kurniawan, H. (2018). *Literasi dalam Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: CV Gava Media.
- Kurniawan, H., & Wiharyanto, A. K. (2016). Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPS) Sejarah Indonesia Modern. Yogyakarta: Unpublished.
- Mulyana, A., & Darmiasti. (2009). *Historiografi di Indonesia: Dari Magis-Religius Hingga Strukturis*. Bandung: PT Refika Aditama.
- P3MP-LPM USD. (2012). *Pedoman Model Pembelajaran Berbasis Pedagogi Ignasian*. Yogyakarta: P3MP-LPM USD.
- Pringgodigdo, A. K. (1994). *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Sailah et.al. (2008). *Pengembangan Soft Skill dalam Pembelajaran di Perguruan Tinggi*. Direktorat Akademik, Dirjendikti, Depdiknas. Jakarta: Direktorat Akademik, Dirjendikti, Depdiknas.
- Sinergi, Kolaborasi, dan Integrasi: Rencana Strategis Universitas Sanata Dharma 2018-2022 (2018). Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- SMA, D. P. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di SMA*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Tilaar, H. A. R. (2014). Multikulturalisme, Bahasa Indonesia, dan Nasionalisme dalam Sistem Pendidikan Nasional. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan Bahasa Dan*

- Sastra Indonesia*, 1(2), 213–224. <https://doi.org/10.15408/DIALEKTIKA.V1I2.6287>
- Tricahyono, D., Sariyatun, & Ediyono, S. (2020). Analisis Wacana Kritis Pendidikan Multikultural dan Pendidikan Nilai dalam Buku Teks Sejarah SMA. *Socia: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 17(1), 1–10.
- Utami, I. W. P., & Widiadi, A. N. (2016). Wacana Bhineka Tunggal Ika dalam Buku Teks Sejarah. *Paramita Historical Studies Journal*, 26(1), 106–117. <https://doi.org/10.15294/paramita.v26i1.5150>
- Wildan, A. (2012). Pengertian Hardskill. Retrieved March 9, 2019, from <http://arhamulwildan.blogspot.com/2012/03/pengertian-hardskill.html>